

**Analisis Perubahan Kebijakan Proliferasi Nuklir Korea Utara
Pada Era Kim Jong-Un (2017-2018)**

Rafika Olivia Devana

Departemen Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Abstrak

Kebijakan proliferasi nuklir Korea Utara di era kepemimpinan Kim Jong-Un mengalami perubahan yang didasarkan dari munculnya Byongjin Line, yang kemudian berlanjut dengan munculnya Economic Development. Kebijakan-Kebijakan ini mencapai puncak perubahannya pada kurun waktu 2017-2018. Kim Jong-Un pada konteks ini menjadi Chairman pertama Korea Utara yang memperhitungkan Ekonomi sebagai dasar kebijakan nasional dalam bertindak didalam dan diluar negeri. Pada era sebelumnya, Korea Utara cenderung mengutamakan kebijakan pro terhadap proliferasi nuklir yang di prakarsai oleh kebijakan Military First Policy ciptaan Kim Jong-Il, hingga kemudian diadaptasikan menjadi Byongjin Linedi tahun 2013. Posisi nuklir telah lama dianggap sebagai pondasi kekuatan negara, yang mana aspek-aspek lain pun dianggap tidak mempengaruhi laju pemerintahan dan penjamin stabilitas negara. Merujuk dari kecenderungan Kim Jong-Un dalam memberikan pengaruh yang mendominasi dibalik penyebab perubahan kebijakan perubahan ini, peneliti kemudian menggunakan Level Analisis Individu untuk menelaah lebih dalam akan sebab-akibat dari terjadinya perubahan kebijakan ini. Dengan menggunakan Neo Analytical Approach, peneliti akan melakukan perbandingan kepribadian antara Kim Jong-Un dan pendahulunya Kim Jong-Il, guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengambilan kebijakan. Kemudian pada sisi eksternal, munculnya situasi perubahan-perubahan pada rezim internasional, pada titik ini cenderung memberikan kesempatan bagi Kim Jong-Un untuk mampu mengembangkan kebijakan Economic Developmentnya. Peneliti dewasa ini menggunakan Social Cognitive Theory dalam mengkaji fenomena-fenomena rezim internasional yang kemudian secara tidak langsung memicu tindakan Kim Jong-Un dalam merubah kebijakan yang ada.

Kata Kunci: *Kim Jong-Un, Perubahan Kebijakan, Byongjin Line, Economic Development, Proliferasi Nuklir, Korea Utara*

Abstract

North Korea's nuclear proliferation policy in the era of Kim Jong-Un's leadership underwent changes based on the emergence of Byongjin Line, which then continued with the emergence of Economic Development. These policies reach the peak of their changes in the 2017-2018 period. Kim Jong-Un in this context became North Korea's first Chairman who took into account the Economy as the basis of national policy in acting inside and outside the country. In the previous era, North Korea tended to prioritize pro policy towards nuclear proliferation which was initiated by Kim Jong-Il's Military First Policy policy, and later adapted to become the Byongjin Line in 2013. The nuclear position has long been considered the foundation of the country's strength, which other aspects are not considered to affect the pace of government and guarantor of

state stability. Referring to Kim Jong-Un's tendency to provide the dominating influence behind the causes of this change in policy change, researchers then used the Individual Analysis Level to examine more deeply the causes of this policy change. By using the Neo Analytical Approach, researchers will make a personality comparison between Kim Jong-Un and his predecessor Kim Jong-Il, in order to analyze the factors that influence the pattern of policy making. Then on the external side, the emergence of situations of changes in the international regime, at this point tends to provide an opportunity for Kim Jong-Un to be able to develop its Economic Development policy. Researchers would like to use the Social Cognitive Theory in reviewing the phenomena of international regimes which then indirectly trigger the actions of Kim Jong-Un in changing existing policies.

Keywords: *Kim Jong-Un, Change of Policy, Byongjin Line, Economic Development, Nuclear Proliferation, North Korea*

Pendahuluan

Kebijakan proliferasi nuklir Korea Utara dewasa ini memiliki dinamika yang kompleks dibandingkan dengan adanya proliferasi nuklir yang terjadi di negara-negara lain. Kim Jong-Un sebagai *Chairman* Korea Utara yang sudah menduduki jabatannya sejak tahun 2011 ini, menetapkan *Byongjin Line* pada tahun 2013, yang merupakan salah satu bentuk kebijakan yang diadopsi oleh prinsip *Military First Policy* yang diciptakan oleh Kim Jong-Il¹. Pada dasarnya *Byongjin Line* dan *Military First* ini memiliki artian yang serupa yaitu dengan menjadikan aspek militer dan kekuatan nuklir sebagai kekuatan utama negara dalam berpolitik maupun bersosialisasi di ranah perpolitikan Internasional, sehingga titik fokus negara dewasa ini cenderung berbasis militer dalam setiap aspek keputusannya². Namun, meskipun memiliki pemaknaan yang serupa, *Byongjin Line* yang diprakarsai oleh Kim Jong-Un ini memiliki perubahan pengertian akan target dari proliferasi nuklir sebagai alat penstabilan kenegaraan utama, pada era Kim Jong-Un ini nuklir di aplikasikan sebagai alat konfrontasi yang dipergunakan untuk memperkuat posisi Korea Utara dalam melakukan *balancing* terhadap Amerika Serikat dan juga aliansinya. Merujuk dari kementerian luar negeri Korea Utara yaitu Ri Yong-ho menyatakan, proliferasi nuklir Korea Utara dewasa ini dipersiapkan untuk melakukan penyerangan kepada Amerika Serikat jika diperlukan³

Eksistensi *Byongjin Line* yang mendorong berlangsungnya tes nuklir secara masal dari tahun 2013 hingga tahun 2017 ini, menciptakan bentuk diplomasi nuklir *massive* yang dianggap sebagai alat pengancam Kim Jong-Un dalam memperkuat kedudukan Korea Utara, yang selama ini cenderung di marginalkan.

¹ Jung-Suh, Jae. (2018). "Kim Jong-Un's Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea and the Future of Northeast Asia". Dalam *The Asia Pasific Journal*, Volume 16

² Jung-Suh, Jae. (2018). "Kim Jong-Un's Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea and the Future of Northeast Asia". Dalam *The Asia Pasific Journal*, Volume 16

³ Revere, Evans J.R.(2018). "U.S Policy and Pyongyang's Game Plan: Will We Accept A Nuclear-Armed North Korea?". *Foreign Policy Brookings Press*.

Terhitung kemudian terdapat beberapa peluncuran tes nuklir serta senjata *missil* yang dilakukan oleh Korea Utara sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 yaitu pertama, percobaan nuklir pada tanggal 12 Februari 2013, yang dianggap telah melanggar perjanjian *Vienna Convention* terkait kebijakan Nuklir⁴. Kedua yaitu, peluncuran tes rudal *ballistic missile* yang dilakukan secara berturut-turut dari tahun 2014-2015⁵. Ketiga merupakan tes kelanjutan yang berupa tes senjata nuklir Korea Utara yang diluncurkan pada tanggal 6 Januari 2016⁶. Keempat, terdapat peluncuran tes *ballistic missil* yang diluncurkan Korea Utara pada tanggal 28 November 2017⁷. Keempat aksi proliferasi nuklir dan pengembangan misil ini merupakan sebagai bentuk ambisi dari konstruksi ideologi Korea Utara itu sendiri yang tercipta sejak jama Kim Il-Sung, dibawah naungan *Doctrin of Songgun* atau yang lebih dikenal sebagai *military first policy*⁸. Doctrine ini kemudian menjadi bentuk konstruksi nilai ideologi bagi seluruh entitas yang ada di Korea Utara sebagai pemahaman bahwa aksi ini merupakan Bargaining Game, yang diperlukan guna menghindari adanya kemungkinan penyerangan dari Amerika Serikat dan aliansinya.

Ekspansi nuklir agresif yang dipertunjukkan oleh Korea Utara di bawah nilai-nilai *Byongjin Line* mengalami perubahan ketika secara mengejutkan Kim Jong-Un membuat deklarasi pembaharuan terhadap kebijakan nilai *Byongjin Line* menjadi *Economic Development*. Keputusan ini dinyatakan pada tanggal 20 April 2017 pada sidang pleno oleh *Korean Workers Party*, tepat seminggu sebelum dilangsungkannya pertemuan bilateral antara Kim Jong-Un dan Moon Jae-in⁹. *Economic Development* dalam pengertiannya merupakan sebuah kebijakan yang berarti mengutamakan aspek ekonomi dalam segala tindakan berpolitik di ranah Internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan investasi

⁴ Dalam catatan *United Nation Security Council Draft Resolution 2094: North Korea Proliferation Nuclear, 2013*

Merupakan tes nuklir pertama paska disahkannya perjanjian *Byonjin Line* oleh Kim Jong-Un, yang mana berujung kepada pemberian sanksi ekonomi dan pembekuan asset Korea Utara yaitu *The Second Academy of Natural Sciences*, yang merupakan badan utama dalam pengkajian dan pengembangan nuklir dan misil di Korea Utara.

⁵ Dalam catatan *United Nations Security Council Draft Resolution 2270: North Korea Proliferation Nuclear, 2016*

⁶ Dalam catatan *United Nations Security Council Draft Resolution 2270: North Korea Proliferation Nuclear, 2016*

Tes nuklir ini kemudian teercatat sebagai aksi tes lanjutan dari peluncuran rudal *ballistic* misil yang terlebih dulu diterbitkan pada tahun 2014-2015. Aksi ini kemudian mendorong berlangsungnya dialog bilateral di kawasan *Korean Peninsula* sebagai upaya penstabilan keamanan dan politik kawasan. Kemudian, dialog ini disusul dengan berlangsungnya multilateral talk oleh China, Korea Utara, Jepang, Korea Selatan, Russia dan Amerika Serikat dalam melakukan upaya *Reinforcement* terhadap perjanjian *Joint Statement* yang telah disepakati pada tahun 2005.

⁷ Dalam Catatan *United Nations Security Council Draft Resolution 2397: North Korea Proliferation Nuclear, 2017*

Peluncuran tes rudal *ballistic* misil ini kemudian menghasilkan adanya pembekuan terhadap *Ministry of the People Armed Forces* atau MPAF, yang merupakan lembaga utama pemasok kebutuhan logistik dan administrasi pengaturan militer Korea Utara.

⁸ Chong & Ong-Webb. (2018). "Pre-Summit Posturing: The Trump-Kim Manoeuvres". Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies

⁹ Jung-Suh, Jae. (2018). "Kim Jong-Un's Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea and the Future of Northeast Asia". Dalam *The Asia Pacific Journal*, Volume 16

asing Korea Utara, dan meningkatkan kondisi ekonomi yang lebih maju. Dalam kebijakan ini, kekuatan militer dan nuklir haruslah diminimalisasikan, karna dianggap tidak *relevant* dalam membangun perekonomian Korea Utara yang maju dan stabil di rezim internasional. Upaya perubahan ini kemudian didorong dengan berbagai keputusan oleh Kim Jong-Un, dengan menciptakan kebijakan baru guna mendongkrak perekonomian dan meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal di Korea Utara. Pertama, Kim Jong-Un mengambil kebijakan dengan mengirimkan 6 pakar ekonomi Korea Utara setiap tahunnya ke Kanada¹⁰. Kedua, mendirikan kementerian ekonomi eksternal pada tahun 2014, yang mana hal ini merupakan kebijakan yang telah jauh diambil Kim Jong-Un sebelum dideklarasikannya secara resmi *Economic Development* di khalayak publik. Ketiga, mendorong tokoh-tokoh administrasi lokal dan juga para pelaku ekonomi Korea Utara untuk melakukan pertukaran nilai dagang terhadap investor asing dunia¹¹.

Kemunculan kebijakan baru *economic development* pada konteks ini mencapai puncaknya ketika Chairman Kim Jong-Un menyetujui untuk melakukan pertemuan bilateral dengan Presiden Donald Trump di Singapura¹². Pertemuan ini dimaksudkan untuk menyetujui kembali *denuclearization* oleh Korea Utara di kawasan Korean Peninsula. Pertemuan yang berlangsung pada tanggal 12 Juni 2018 ini, menyetujui perjanjian *Positive Relations* yang merupakan bentuk pembaharuan hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Perjanjian ini, mendorong kedua belah pihak untuk mewujudkan *denuclearization* di kawasan Korean Peninsula, serta penguatan kembali perjanjian *Panmunjon Declaration* antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam memperkuat keberadaan *denuclearization* di kawasan Korean Peninsula¹³. Dengan adanya perjanjian ini, seolah hal ini mendukung keputusan Kim Jong-Un untuk menghilangkan nilai-nilai *Byongji Line* dan juga penggunaan senjata nuklir sebagai kekuatan utama Korea Utara di lingkup rezim internasional. Namun, kemunculan *economic development* ini kemudian memunculkan kekosongan pemahaman akan bagaimana sebenarnya Kim Jong-Un memosisikan Korea Utara di antara persetujuan *Denuclearization* yang di hadirkan oleh Amerika Serikat dengan aliansinya. *Economic Development* dewasa ini haruslah menawarkan nilai dan keuntungan lebih bagi Korea Utara, dibandingkan dengan penggunaan *Byongjin Line*, yang selama ini telah membawa Korea Utara menjadi salah satu negara yang cukup ditakuti sebagai bentuk ancaman tersendiri bagi rezim internasional. Hal inilah kemudian yang membawa peneliti untuk mendalami fenomena ini ke dalam pemikiran yang lebih spesifik, akan sebab-sebab yang sekiranya mendorong Kim Jong-Un untuk lebih memilih *denuclearization* dibawah kebijakan *Economic Development*

¹⁰ Jung-Suh, Jae. (2018).” Kim Jong-Un’s Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea and the Future of Northeast Asia”. Dalam The Asia Pasific Journal, Volume 16

Hubungan ini dikenal dengan nama Canada-DPRK Partnership atau KPP yang di naungi oleh University of British Columbia, yang memakan durasi selama 6 Bulan.

¹¹ Jung-Suh, Jae. (2018).” Kim Jong-Un’s Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea and the Future of Northeast Asia”. Dalam The Asia Pasific Journal, Volume 16

¹² Revere, Evans J.R.(2018).” U.S Policy and Pyongyang’s Game Plan: Will We Accept A Nuclear-Armed North Korea?”. Foreign Policy Brookings Press.

¹³ Revere, Evans J.R.(2018).” U.S Policy and Pyongyang’s Game Plan: Will We Accept A Nuclear-Armed North Korea?”. Foreign Policy Brookings Press.

sebagai aspek nilai kebijakan luar negeri yang lebih *relevant* dibandingkan dengan *Byongjin Line* yang telah sekian lama memperkuat stabilitas Korea Utara sebagai negara pengembang senjata nuklir yang mengancam.

Rumusan Masalah

Mengapa pada tahun 2017-2018 Kim Jong-Un melakukan perubahan kebijakan proliferasi nuklir dari *Byongjin Line* menjadi *Economic Development* yang mendorong *Denuclearization* terhadap Proliferasi Nuklir Korea Utara di Korean Peninsula ?

Level Analisis Individu

Dalam kajian hubungan Internasional, terdapat berbagai jenis level analisis yang mampu dipergunakan untuk menganalisis dinamika kebijakan suatu negara. Level analisis individu pada konteks ini menjadi salah satu level analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji sebab-akibat dari suatu permasalahan. Pada perkembangannya, kebijakan luar negeri suatu negara terbentuk dari berbagai konstruksi aspek aspek yang ada dalam negara itu sendiri, tak terkecuali pemimpin negara. Merujuk dari Breuning (2007) Pengaruh seorang individu dalam menentukan alur kebijakan negara dianggap sebagai suatu hal yang patut dipertimbangkan keberadaannya. Pada konteks ini, ada kalanya ketika pemimpin negara harus mengambil keputusan tunggal sebagai salah satu bentuk opsi yang tersedia di ranah politik pemerintahan, ketika dinamika politik cenderung tidak stabil atau sedang menghadapi permasalahan yang cukup besar.

Dari sisi ini peneliti berupaya untuk menggunakan level analisis individu dalam mengkaji perubahan kebijakan proliferasi nuklir Korea Utara pada era kepemimpinan *Chairman* Kim Jong-Un tahun 2017-2018. Hal ini berkaitan dengan pola kepemimpinan Kim Jong-Un yang memiliki kekuasaan politik tunggal dalam pemerintahan Korea Utara. Kim Jong-Un dewasa ini memiliki ambisi dan persepsi yang cenderung berbeda dari pendahulu-pendahulunya. Selanjutnya hal ini mempengaruhi laju kebijakan Korea Utara dalam memandang proliferasi nuklir sebagai sebuah kekuatan negara. Namun disisi lain, Kim Jong-Un juga secara bersamaan menjabarkan nilai-nilai kebangsaan sosialis peninggalan ayahnya Kim Jong-Il dengan persepsi yang berbeda ke dalam tiga elemen yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Hal ini terdiri dari *a political ideological giant, a military giant, and an economic giant*. Dengan adanya pendefinisian nilai yang demikian¹⁴, Kim Jong-Un kemudian untuk pertamakalinya menjadi pemimpin Korea Utara yang memperhitungkan aspek ekonomi sebagai bagian yang juga sama pentingnya dalam menstabiliskan Korea Utara di lingkup domestik maupun Internasional.

¹⁴ Akutsu, Hiroyasu. (2016).” Security strategy of North Korea’s Kim Jong-Un Regime: A Japanese Perspective”. On the *The Kim Jong-Un Regime and The Future Security Environment Surrounding the Korean Peninsula Journal*.

Neo Analytical Approach

Neo analytical Approach adalah sebuah pendekatan kepribadian yang mengkaji akan penekanan terhadap tindakan hubungan sosial dan pengaruhnya oleh alam bawah sadar pemikiran manusia¹⁵. Pendekatan ini kemudian berfokus kepada ego sebagai pusat pengkajian utama sebagai pemahaman kepribadian seseorang¹⁶. *Neo Analytical Approach* menjelaskan bahwa seseorang tidak memiliki kehendak bebas untuk menciptakan pilihan dan takdir mereka sendiri, namun hal ini masih dapat diinterpretasikan secara terbuka. Teori yang memiliki penamaan depan “neo” ini merujuk kepada pola pembaharuannya, yang mana sebelumnya teori ini merupakan adaptasi dari teori Freud yang bernama *Psycho-Analytic Theory* yang mendefinisikan bahwa kepribadian manusia dewasa ini dikonstruksikan melalui pengalaman hidupnya di awal lima hingga enam tahun pertama masa hidupnya. Namun, dalam *neo analytical approach*, terhadap pembaharuan dari apa yang sebelumnya didefinisikan oleh *Psycho-Analytic Approach*.

Dalam pendekatan *neo analytical approach* ini menjelaskan bahwa kepribadian tidak hanya terbentuk dari pengalaman lima hingga enam tahun pertama masa hidup manusia, melainkan juga kepribadian ini dipengaruhi oleh pengenalan manusia terhadap lingkup sosial dan budaya yang berada di sekitarnya¹⁷. Dalam teori *neo analytical approach* ini, terdapat penekanan- penekanan terhadap pengaruh alam bawah sadar manusia, masa lalu dan pengalaman masa kecil, serta eksistensi kecemasan dalam individu dan mekanisme tindakan *defensive* yang dihasilkan akibat keberadaan pengalaman tersebut¹⁸. Konteks analisis cenderung difokuskan kepada masa dewasa seseorang, yang mana kajiannya berbasis kepada ego yang dimiliki individu tersebut pada masa dewasanya. Analisis ini juga mengkaji Konstruksi perilaku yang muncul akibat adanya ego tersebut¹⁹. Situasi pendekatan teori yang begitu kompleks akibat bentuknya yang cenderung pembaharuan dari teori lama yang sudah ada, cenderung dipandang peneliti memiliki lingkup analisis yang lebih luas dan mampu merambah sudut pandang permasalahan ke ranah yang lebih variatif.

¹⁵Matherly, Carter. (2015).” Kim Jong-Un : A Neo-Analytical and Cognitive Personality Analysis”. Walden University Press

¹⁶Matherly, Carter. (2015).” Kim Jong-Un : A Neo-Analytical and Cognitive Personality Analysis”. Walden University Press

¹⁷ Ewen, R.B.(1988).” An Introduction to Theories of Personality: 3rd Edition”. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates

¹⁸ Ewen, R.B.(1988).” An Introduction to Theories of Personality: 3rd Edition”. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates

¹⁹ Ewen, R.B.(1988).” An Introduction to Theories of Personality: 3rd Edition”. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates

Analisis

Tabel Konstuksi Pengaruh Pengalaman Masa Kecil dan Kondisi Sosial Budaya Neo Analytical Approach

Indikator	Kim Jong-Il	Kim Jong-Un
Latar Belakang Orang Tua	Ayah: Kim Il-Sung (sosok pemimpin revolusioner Korea Utara dan Perdana Menteri Korea Utara sejak 1948)\ Ibu: Kim Jong-Suk Aktivist Anti-Imperialisme Jepang (Istri utama)	Ayah: Kim Jong-Il (<i>supreme leader of Korea Utara</i> atau pemimpin kedua Korea Utara) Ibu: Ko Yong-Hui (<i>Dancer</i> , dan merupakan Selir dari Kim Jong-Il atau bukan pendamping/Istri utama)
Struktur dan posisi dalam Lingkungan Keluarga	Anak pertama dari lima bersaudara, dan menjadi pewaris utama tahta	Anak keempat dari lima bersaudara, tidak diutamakan dan cenderung menjadi kanidat pewaris pengganti
Latar Belakang Pendidikan	Sekolah dasar hingga menengah di - <i>Namsang Higher Middle School</i> , - <i>Mangyongdae Revolution Academy</i> , - <i>Kim Il-Sung University</i> , - <i>Take another degree in English literature in Malta University</i>	- <i>primary and middle school in Switzerland from 1992-2001</i> - Kim Il-sung University - Universitas Militer Kim Il-sung ²⁰
Dukungan Moral dari kerabat dan relasi	- Kim Jong-Il saat pertama kali mengambil tahta kepemimpinan Korea Utara, dikelilingi dengan dukungan dari relasi-relasi communist china dan Russia yang dikenal selama berkarir di organisasi kepemudaan dan partai politik - Cenderung mendominasi kekuasaan sejak pertamakali dilantik	- Tidak memiliki relasi atau dukungan politik dari pihak eksternal Negara komunis. - Dari tahun 2011 hingga tahun 2013, Kim Jong-Un didamping Jang Song Taek yang merupakan pamannya sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi kedua di Korea Utara sebagai penasehatnya dalam mengambil kebijakan

²⁰ Song, Kim Myong. (2018).” North Korea Vows to Promote Basketball”. Chosun Media The Chosunilbo Press. Diakses dari http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2018/12/19/2018121901135.html pada tanggal 12 Februari pukul 12:31 pm

		negara
Kondisi dan situasi politik domestik dan luar negeri Korea Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Korea Utara mendapatkan tekanan dari intervensi Amerika Serikat melalui <i>Bush Administration Declaration</i> yang menekankan aksi “denuclearisasi” di pertikaian Korea Peninsula. - Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, membuat Korea Utara kehilangan pemasok utama dari segi perdagangan dan kemiliteran, sehingga Korea Utara diharuskan untuk melakukan penguatan dari sector militer guna melindungi rezim dari intervensi Amerika Serikat. - Proliferasi Nuklir untuk perama kalinya dilakukan, paska melepaskan diri dari NPT di tahun 1993, yang mana ditujukan untuk melakukan konfrontasi terhadap rezim hegemoni internasional guna meng “<i>extract</i>” bantuan yang diberikan kepada Korea Utara. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Korea Utara tidak banyak yang mengenal sosok Kim Jong-Un. - Masyarakat Korea Utara mempertanyakan kapabilitas Kim Jong-Un sebagai pemimpin muda - Tekanan Amerika Serikat dari rezim Barack Obama terhadap kebijakan <i>Military First Policy</i> - munculnya sanksi dan isolasi rezim Internasional akibat adanya proliferasi nuklir Korea Utara semenjak keluar dari NPT pada tahun 1993 - sanksi dan kecaman rezim internasional sebagai reaksi dari uji coba nuklir tahun 2006 - ketegangan di <i>DMZ Zone</i> antara Korean Peninsula - masyarakat yang masih sangat mengenang kepemimpinan Kim Jong-Il yang dianggap kuat dan mampu membuat Korea memiliki kemiliteran yang stabil akibat ekspansi proliferasi nuklirnya.
Minat dan bakat semasa kecil hingga remaja	<p>Berorganisasi aktif dalam organisasi <i>Democratic Youth League of North Korea</i> (semasa sekolah menengah di namsang) Aktif berorganisasi di <i>Korean Childern Union</i> semasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki ketertarikan dalam bidang olahraga khususnya bola basket - tidak aktif dalam organisasi, maupun unggul di kelas selama studinya di Switzerland

	(sekolah dasar dan hingga menengah). -membentuk program anti-factionalism (semasa sekolah di <i>Namsang Higher middle school</i>) guna memberikan pembelajaran <i>ideology</i> “ <i>juche</i> ” dengan cara yang lebih baik kepada teman-teman sekelasnya.	- mengidolakan dan mengagumi Michael Jordan - Mengoleksi sepatu <i>Air Jordan</i> ²¹
--	--	--

Dengan adanya kondisi konstruksi masa kecil dan sosial budaya yang demikian, hal tersebut kemudian membentuk ego yang mendorong terbentuknya kegelisahan, rasa tidak aman, serta sifat *defensive* yang berasal dari trauma masa lalu maupun kejadian masa lalu yang menciptakan ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan masyarakat Korea Utara dewasa ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi Kim Jong-Un dalam mengambil kebijakan di perpolitikan domestik maupun internasional Korea Utara. Hal ini yang mendorong Kim Jong-Un menggunakan prinsip *Byongjin Linen* yang ditujukan untuk memamerkan kekuasaannya paska dieksekusinya Jang Song Taek, sebagai aksi defensive untuk melindungi kekuasaan dan rezim yang dipimpinya daripandangan yang dibentuk oleh masyarakat Korea Utara. Dengan diciptakannya *Byongjin Line*, hal ini kemudian seolah menunjukkan kepada masyarakat Korea Utara jika aspek militer Korea Utara dengan senjata nuklir dan missilnya masih kuat dan mampu menjaga stabilitas dalam negeri Korea Utara itu sendiri. Namun disisi yang sama, meskipun *Byongjin Line* telah berhasil dipublikasikan sebagai sebuah kebijakan turunan dari *military first policy*,

Kim Jong-Un pun mengalami rasa insecuritas yang didapat dari adanya eksistensi kebijakan *Byongjin Line* itu sendiri, yang seolah meniru dan hanya sebagai kebijakan turunan dari sang ayah. Guna meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat Korea Utara kemudian, *economic development* dianggap sebagai suatu terobosan yang paling dibutuhkan masyarakat Korea Utara pada era modern ini. *Economic development* dianggap sebagai sebuah prinsip yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, yang mana aspek ekonomi dewasa ini menjadi salah satu aspek yang dianggap paling dirugikan dan diabaikan semasa era kepemimpinan Kim Jong-Il. Dengan memanfaatkan kekurangan dari ayahnya ini, Kim Jong-un berupaya untuk mendongkrak popularitasnya, sehingga kepercayaan dan stabilitas pemerintahannya pun akan lebih diakui diranah domestik maupun internasional.

²¹ Song, Kim Myong. (2018).” North Korea Vows to Promote Basketball”. Chosun Media The Chosunilbo Press.

Diakses dari http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2018/12/19/2018121901135.html pada tanggal 12 Februari pukul 12:31 pm

Social Cognitive Theory

Socio Cognitive Theory merupakan sebuah teori pendekatan yang menyatakan bahwa kepribadian manusia dewasa ini tersusun dari kemampuan pengorganisasian diri, self-proactive, perefleksian diri, dan mekanisme perefleksian diri. Selanjutnya kemampuan ini dipengaruhi dan di konstruksikan melalui adanya pola perilaku, kondisi biologis, kondisi sosial lingkungan, pengetahuan, role model, nilai-nilai yang diyakini, dan *competency*²². Dalam teori pendekatan ini, seseorang individu diyakini sebagai agen utama yang mampu menentukan keseluruhan kontrol dalam penggunaan mekanisme pikiran. Namun dalam penentuan mekanisme ini, nantinya individu tersebut akan terpengaruhi oleh eksistensi kejadian, permasalahan, serta fenomena yang akan muncul pada lingkungan sekitar²³. Sehingga kontrol penuh dalam mekanisme pemikiran ini dipandang peneliti sebagai kontrol dalam melakukan reaksi atau respon dari kejadian yang ada.

Kemudian, lingkungan dewasa ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan yang dipaksakan, lingkungan yang dipilih, lingkungan yang dikonstruksikan. Tiga jenis tipe ini selanjutnya digradasikan dan membentuk sebuah mekanisme pemikiran dalam kepribadian satu individu²⁴. Setelah terbentuknya mekanisme berpikir, individu akan menyerap berbagai informasi yang akan menjadi *basic of knowledge* yang dimilikinya. Pengetahuan ini nantinya akan menjadi dasar dari terbentuknya model pemikiran, peraturan yg diciptakan dalam hidup, serta strategi dalam menghadapi permasalahan²⁵. Ketiga aspek ini menjadi sumber yang akan menghasilkan sebuah perilaku dan kebiasaan yang kemudian dianggap sebagai aksi yang paling efektif oleh individu yang memilikinya. Sehingga dengan adanya pengertian ini, setiap individu akan memiliki tingkat parameter aksi efektif yang berbeda dalam menghadapi suatu fenomena, permasalahan, dan juga berbagai kejadian yang ada pada lingkungannya. Sehingga meskipun terdapat dua individu yang menghadapi sebuah kejadian yang sama dilingkungan yang sama, reaksi dan pola mekanisme yang dikeluarkan akan cenderung berbeda.

²² Bandura, Albert.(1999).”Social Cognitive Theory: An Agentic Perspecive”. Dalam Asian Journal of Social Psychology. USA: Standford University

²³ Bandura, Albert.(1999).”Social Cognitive Theory: An Agentic Perspecive”. Dalam Asian Journal of Social Psychology. USA: Standford University

²⁴ Bandura, Albert.(1999).”Social Cognitive Theory: An Agentic Perspecive”. Dalam Asian Journal of Social Psychology. USA: Standford University

²⁵ Bandura, Albert.(1999).”Social Cognitive Theory: An Agentic Perspecive”. Dalam Asian Journal of Social Psychology. USA: Standford University

Analisis**Tabel Analisis Faktor Eksternal dengan *Social Cognitive Theory*****Dalam kepribadian Kim Jong-Un**

KARAKTERISTIK	KIM JONG-UN
NILAI-NILAI YANG DIYAKINI	<p>Kim Jong-Un dewasa ini menciptakan Byongjin Line untuk mendesak Amerika Serikat untuk mengakui posisi Korea Utara Sebagai negara dengan kekuatan nuklir.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pertemuan Singapore Summit pada konteks ini mendorong Kim Jong-Un untuk mempercayai bahwa tujuan Byongjin Line telah tercapai. Pertemuan bilateral dengan Amerika Serikat yang di wakili oleh Presiden Donald Trump secara tidak langsung melegitimasi posisi Korea Utara sebagai negara dengan kekuatan nuklir dan memiliki posisi yang seimbang dengan Amerika Serikat (Fitzpatrick, 2018). ❖ Dengan adanya keyakinan ini, maka Kim Jong-Un merasa bahwa tidak diperlukannya lagi ekspansi Proliferasi Nuklir dibawah naungan Byongjin Line. ❖ Ambisi membangun Korea Utara menjadi negara maju kemudain mendorong Kim Jong-Un untuk berfokus kepada Ekonomi paska Byongjin Line diyakini telah tercapai.
KONDISI LINGKUNGAN SOSIAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama, Terpilihnya Donald Trump dalam menggantikan posisi Barack Obama sebagai Presiden dipandang peneliti sebagai penyebab utama berubahnya pola Amerika Serikat menghadapi Korea Utara. 2. Kedua, Korea Selatan sebagai pihak yang terlibat dalam tujuan ekspansi-ekspansi senjata nuklir Korea Utara dewasa ini juga mengalami transisi dengan terpilihnya presiden baru pada tahun 2017 yaitu Moon Jae-in. 3. Donald Trump kemudian hadir dengan mengaplikasikan kebijakan “Strategic Optimism”, yang mana memberikan kepercayaan penuh kepada Kim Jong-Un untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses negosiasi “ Peace Talk” terkait dengan “denuclearization” (Revere, 2018), yang mana sebelumnya cenderung diputuskan secara sepihak di era Barack Obama yang menganut “Strategic Patience” dalam forum Six Party Talknya. 4. Moon Jae-in kemudian hadir dengan memberlakukan kebijakan “ Sunshine Policy”,

	<p>yang mana membuka ruang negosiasi dan diplomasi dengan Korea Utara melalui pertukaran sosial-budaya, kerjasama ekonomi, dan kerjasama olah raga (Easley, 2018). Pada titik ini Kim Jong-Un melihat peluang untuk memperluas investasi ekonomi dan perdagangan guna merealisasikan ambisi ekonominya yaitu Economic Development.</p> <p>5. Dipergunakannya “Backward Diplomacy”, yang mana diplomasi terbalik yang cenderung menggunakan ujung proses diplomasi (summit) , sebagai ajang berkumpul dan berdiskusi dan bukan memutuskan hasil akhir resolusi (Mariani & Agiolillo, 2018). Dalam konteks ini mendorong luasannya Kim Jong-Un untuk ikut menawarkan kepentingan-kepentingan Korea Utara.</p>
<p>PENGETAHUAN</p>	<p>Pada konteks ini Kim Jong-un mengetahui bahwa,</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Amerika Serikat mengalami perubahan strategi dalam memberlakukan Korea Utara di bawah naungan Presiden barunya Donald Trump, ❖ Korea Selatan dengan Presiden Baru Moon Jae-in, melakukan keterbukaan dalam melakukan perbaikan hubungan dengan Korea Utara melalui Peace Talk.
<p>KONDISI BIOLOGIS</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tidak diutamakan, atau pun tidak dipersiapkan sebagai penerus tahta, posisi ini kemudian mendorong berbagai pihak yang cenderung “Underestimate” terhadap Kim Jong-Un baik didalam maupun di Luar Negeri ❖ Di publikasikan pertama kali ketika telah dewasa. Sehingga pada Konteks ini Kim Jong-Un membutuhkan upaya lebih yang mampu meningkatkan popularitasnya dikalangan masyarakat Korea Utara. ❖ Memimpin dan menjadi Chairman ketika masih muda (32 tahun). Sehingga pada konteks ini Kim Jong-Un cenderung minim pengalaman dan minim Jaringan dukungan politik, yang mana hal ini kemudian mendorongnya untuk melakukan self-reliance dalam berbagai kebijakan, dan cenderung memutuskannya dengan subjective untuk memenuhi kepentingan pribadi. ❖ Tidak memiliki pengalaman memimpin organisasi berbasis nilai komunisme sejak dini Latar belakang pendidikan barat kemudian membuat Kim Jong-Un berpikir lebih Liberalist dibandingkan pemimpin Korea Utara terdahulu. Hal ini yang menjadikannya untuk tidak segan melakukan pola-pola diplomasi dan

	<p>negosiasi dalam mencapai kepentingan.</p>
<p>ROLE MODEL</p>	<p>Kim Jong-Un dewasa ini selalu berupaya untuk menjadi seperti kakeknya Kim Il-Sung, yang mana memiliki image “ Man for the People”. Dengan kurangnya popularitas yang dimikinya, Kim Jong-Un ingin membuat masyarakat percaya bahwa dirinya lebih baik dari ayahnya Kim Jong-Il, dan mampu menjadi pemimpin yang mampu mengetaskan Korea Utara dari kelaparan dan kemiskinan. Dengan ini kemudian terdapat cara-cara yang Kim Jong-Un lakukan guna menciptakan figure kakeknya Kim Il-Sung dalam dirinya;</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaplikasikan Suryong System yang diciptakan oleh Kim Il-Sung pada tahun 1949. (Self-reliance : one man domination toward decision making process) ❖ Membangun Economic Development sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat Korea Utara yang terjebak dalam kemiskinan dan kelaparan. Dengan diciptakannya Economic Development ini maka Kim Jong-Un ingin merealisasikan pemikirannya untuk kemudian meningkatkan kepercayaan masyarakat Korea Utara. <p>(Eun, 2018)</p>
<p>KEMAMPUAN/ KAPABILITAS</p>	<p>Pada titik ini Kim Jong-Un memiliki kemampuan untuk membangun personal image, dan berupaya menghadirkan kembali sosok Kakeknya Kim Il-Sung dalam dirinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kim Jong-Un mempublikasikan film documentary pendek yang berdurasi 42 menit, yang mana berisi akan pertemuannya dengan Donald Trump dalam Singapore Summit. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengambarkan sorak-sorai masyarakat Singapore dalam melakukan penyambutan terhadap Kim Jong-Un, ➢ Menunjukkan bagaimana bendera Korea Utara bersanding dengan bendera Amerika Serikat. <p>(Fitzpatrick, 2018)</p>

Kesimpulan

Pada titik ini peneliti menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada kisaran waktu tahun 2017 hingga 2018 akan kebijakan proliferasi nuklir Korea Utara dari kebijakan *Byongjin Line* menuju ke *Economic development* pada era Kim Jong-Un memiliki faktor internal dan faktor eksternal yang dewasa ini dipandang peneliti mampu menjadi penyebab dari bergesernya kebijakan. Pada faktor internal, peneliti menganalisis melalui pendekatan *Neo-Analytical Approach* yang menjelaskan bahwa *Chairman* Kim Jong-Un cenderung hidup dalam naungan rasa tidak aman dan selalu mengalami kebimbangan yang mana hal ini terkonstruksikan melalui pengalaman masa lalu, pengaruh lingkungan sosial, dan pihak-pihak yang mendominasi kehidupan Kim Jong-Un sejak usia dini. Kim Jong-Un kemudian merasa bahwa kebijakan *Byongjin Line* yang diadaptasikan dari nilai-nilai turunan pemimpin sebelumnya yaitu *military first policy* yang diciptakan oleh ayahnya ini, cenderung mengutamakan aspek militer dan senjata nuklir sebagai tonggak kekuatan negara ini, dianggap tidak cukup relevan untuk menopang ambisinya yang ingin lebih baik dari ayahnya. *Byongjin Line* hanya akan membawa Kim Jong-Un ternaungi oleh bayang-bayang pemimpin sebelumnya yaitu Kim Jong-Il, yang dewasa ini memiliki *image* yang begitu dipandang hebat dalam pencapaian-pencapaian proliferasi nuklirnya oleh masyarakat Korea Utara.

Sehingga hal ini selanjutnya menimbulkan kekhawatiran dan kebimbangan bagi Kim Jong-Un untuk tidak mampu menjadi sosok yang lebih baik dari ayahnya. Pembuatan Kebijakan *Economic Development* inilah yang akhirnya dipandang Kim Jong-Un sebagai sebuah terobosan yang mampu membuat Korea Utara menjadi negara yang lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Merujuk dari korelasi *Neo-Analytical Approach*, terobosan *Economic Development* cenderung terkonstruksikan oleh latar belakan masa lalu Kim Jong-Un yang dekat dengan dunia pendidikan barat yang jauh lebih liberal dari pola sistem pendidikan di Korea Utara. Sisi ekonomi yang dianggap sebagai kelemahan ayahnya Kim Jong-Il selama ini, yang cenderung memposisikan masyarakat Korea Utara dalam kondisi perekonomian yang tidak berkembang, dianggap sebagai sebuah kekuarangan yang mampu dieksploitasi dan dijadikan kekuatan baru dalam memimpin Korea Utara. Dengan *Economic Development*, masyarakat Korea Utara akan memiliki akses ekonomi yang lebih luas dan juga ekonomi yang lebih stabil, sehingga Kim Jong-Un pun akan dipandang lebih baik oleh masyarakat Korea Utara maupun Rezim internasional dari ayahnya Kim Jong-Il.

Sementara itu terdapat faktor eksternal yang dikaji melalui pendekatan *Social Cognitive Theory* yang merupakan sebuah cara analisis guna menelaah dominasi pola pemikiran dan kepribadian seseorang dalam menghadapi suatu fenomena dan permasalahan. Melalui pendekatan ini, peneliti menemukan hasil analisis kepribadian Kim Jong-Un memiliki pola pemikiran yang strategis dalam membangun pencitraan diri di masyarakat Korea Utara dan rezim internasional. Pencitraan diri ini kemudian direpresentasikan melalui pembangunan *Byongjin Line* guna mengkonfrontasi Amerika Serikat yang dipimpin oleh Donald Trump untuk melakukan tindakan yang akan berdasar kepada prinsip kebijakannya yaitu *Strategic Optimism*. Dengan pengetahuan Kim Jong-Un akan dasar pemikiran Donald Trump ini, Kim Jong-Un mengetahui bahwa Amerika Serikat akan menawarkan opsi negosiasi dengan melakukan bilateral talk, dan akan

mengakui keberadaan Korea Utara sebagai negara nuklir. Kemunculan *Singapore Summit* kemudian melegitimasi pemikiran Kim Jong-Un bahwa Amerika Serikat telah mengakui keberadaan Korea Utara sebagai negara nuklir, yang mana hal ini kemudian dianggap Kim Jong-Un sebagai moment tercapainya tujuan *Byongjin Line*.

Selanjutnya hal ini juga didukung dengan terpilihnya Moon Jae-in pada 10 Mei 2017 sebagai pemimpin Korea Selatan yang dengan terbuka menawarkan “*bilateral talk of Korean peninsula*” dengan *Sunshine Policy*nya dianggap sebagai sebuah kesempatan bagi Kim Jong-Un untuk meraih dukungan dalam mengimplementasikan *Economic Development* di Korea Utara. *Sunshine Policy* yang mengutamakan kerjasama bilateral dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya ini kemudian dijadikan Kim Jong-Un sebagai strategi untuk mempercepat pengimplementasian *Economic Development*, yang mana hal ini akan merealisasikan ambisinya dalam mencapai image “*Man of the People*” seperti yang dimiliki Kakeknya. Dengan ini kemudian Kim Jong-Un beranggapan bahwa hal ini akan segera mendorongnya untuk memiliki reputasi yang lebih baik dari ayahnya yaitu Kim Jong-il. Peningkatan hubungan Kerjasama dengan Moon Jae-In dan Donald Trump dijadikan sebagai bentuk strategi utama dalam membangun Korea Utara menjadi negara yang kuat dan maju.

Daftar Pustaka

Jurnal Online

- Akutsu, Hiroyasu. (2016).” Security strategy of North Korea’s Kim Jong-Un Regime: A Japanese Perspective”. On the *The Kim Jong-Un Regime and The Future Security Environment Surrounding the Korean Peninsula Journal*.
- Bandura, Albert.(1999).”Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective”. Dalam *Asian Journal of Social Psychology*. USA: Stanford University
- Chong & Ong-Webb. (2018).” Pre-Summit Posturing: The Trump-Kim Manoeuvres”. Singapore: S.Rajaratnam School of International Studies
- Ewen, R.B.(1988).” An Introduction to Theories of Personality: 3rd Edition”. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates
- Easley, Leif-Eric. (2018). “ Doubling Down on the U.S-South Korea Alliance: Olympics Diplomacy Did Not Breach Trust, but Trump-Moon Confidence is in Jeopardy”. Dalam *South Korea’s Diplomatic Option under Moon Jae-in*. Joint U.S-Korea Academic Studies Press
- Fitzpatrick, Mark. (2018).” Kim Jong-un’s Singapore Sting”. Dalam jurnal *Global Politics and Strategy*. Vol.60 no.4. Pp. 29-36
- Jung-Suh, Jae. (2018).” Kim Jong-Un’s Move from Nuclearization to Denuclearization Changes and Continuities in North Korea

- and the Future of Northeast Asia”. Dalam The Asia Pasific Journal, Volume 16
- Jo, Eun A. (2014).” North korea’s Public Relations Strategy”. Join U.S-Korea Academic Studies press.
- Matherly, Carter. (2015).” Kim Jong-Un: A neo analytical and cognitive personality analysis”. Welden University: Research Gate Press
- Revere, Evans J.R.(2018).” U.S. Policy And Pyongyang’s Game Plan: Will We Accept a Nuclear-Armed North Korea? ”. Dalam Foreign Policy Journal. Brookings Institution Press

Buku dan Dokumen

- Juche 101.(2012).” History of Revolutionary Activities of President Kim Il-Sung”. Nort Korea: Pyongyang
- United Nation Security Council Draft Resolution 2094:** North Korea Proliferation Nuclear, 2013
- United Nations Security Council Draft Resolution 2270:** North Korea Proliferation Nuclear, 2016
- United Nations Security Council Draft Resolution 2270:** North Korea Proliferation Nuclear, 2016
- United Nations Security Council Draft Resolution 2397:** North Korea Proliferation Nuclear, 201

Artikel Berita Online

- Song, Kim Myong. (2018).” North Korea Vows to Promote Basketball”. Chosun Media The Chosunilbo Press. Diakses dari http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2018/12/19/2018121901135.html pada tanggal 12 Februari pukul 12:31 pm

